



## Holistic philosophy in developing environmental education curricula

Dian Andriani<sup>1</sup>, Babang Robandi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

[diandriani@upi.edu](mailto:diandriani@upi.edu)<sup>1</sup>, [brobandi@upi.edu](mailto:brobandi@upi.edu)<sup>2</sup>

### ABSTRACT

Environmental education is vital in a global environmental crisis. Climate change, environmental damage, and environmental degradation require a holistic approach to education to create meaningful knowledge and action. The holistic philosophy emphasizes an understanding of human life, the environment, and the importance of education in promoting environmental sustainability, thus encouraging global thinking and action on environmental issues while recognizing that all aspects of this subject must be considered in the broader environmental context. This article aims to learn the application of holistic philosophy in developing an environmental education curriculum, focusing on the role of a holistic approach in achieving better understanding and action. Research is carried out using the literature review method, with four main steps: providing research questions, making lists of libraries, adjusting periods, and making summaries of research so as not to be corrupted by various subjects and topics. At the end of the research on the entire component of the development of the curriculum of environmental education, through a holistic approach, it can be found that a holistic approach can be applied in curricular development to a deeper understanding, active involvement, and responsibility for environmental sustainability.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received: 28 Oct 2024

Revised: 28 Jan 2025

Accepted: 2 Feb 2025

Available online: 11 Feb 2025

Publish: 28 Feb 2025

#### Keywords:

*holistic philosophy; environmental education; education for sustainable development; curriculum development*

#### Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

### ABSTRAK

Pendidikan lingkungan hidup sangat penting dalam upaya menanggapi krisis lingkungan global. Perubahan iklim, kerusakan lingkungan, dan degradasi lingkungan membutuhkan pendekatan pendidikan holistik untuk menciptakan pengetahuan menjadi tindakan yang bermakna. Filosofi holistik menekankan pada pemahaman tentang kehidupan manusia, lingkungan, dan pentingnya pendidikan dalam mempromosikan kelestarian lingkungan, sehingga mampu mendorong pemikiran dan tindakan nyata terhadap isu-isu lingkungan, sambil mengakui bahwa semua aspek dari subjek ini harus dipertimbangkan dalam konteks lingkungan yang lebih luas. Tujuan artikel ini adalah mengetahui penerapan filosofi holistik dalam pengembangan kurikulum pendidikan lingkungan hidup, dengan fokus pada peran pendekatan holistik dalam mencapai pemahaman dan tindakan yang lebih baik. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur, dengan empat langkah utama, yaitu menyediakan pertanyaan penelitian, membuat daftar pustaka, menyesuaikan jangka waktu, dan membuat ringkasan penelitian agar tidak dirusak oleh berbagai subjek dan topik. Pada akhir penelitian terhadap seluruh komponen pengembangan kurikulum pendidikan lingkungan hidup, dapat diketahui bahwa pendekatan holistik dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam, keterlibatan aktif, dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan.

**Kata Kunci:** *filosofi holistik; pendidikan lingkungan hidup; pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan; pengembangan kurikulum*

### How to cite (APA 7)

Andriani, D., & Robandi, B. (2025). Holistic philosophy in developing environmental education curricula. *Inovasi Kurikulum*, 22(1), 555-568.

### Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright 2025, Dian Andriani, Babang Robandi. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. \*Corresponding author: [angga@upi.edu](mailto:angga@upi.edu)

## INTRODUCTION

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) dan United Nations Development Programme (UNDP), bekerja sama untuk mencapai 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang telah ditetapkan dalam Agenda Pembangunan Berkelanjutan PBB 2030. UNESCO dalam "Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives" menjelaskan bahwa mereka akan memimpin Agenda Pendidikan 2030, dengan fokus pada Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (PPB) atau Education for Sustainable Development (ESD) dan gaya hidup berkelanjutan. Dalam hal ini, pendidikan menjadi prioritas utama bagi UNESCO, karena pendidikan merupakan hak asasi manusia dan fondasi bagi perdamaian dan pembangunan berkelanjutan. UNESCO juga menekankan pentingnya pembangunan keberlanjutan dan ketahanan lingkungan. Sedangkan, maksud dari ketahanan adalah sistem untuk mempersiapkan diri menghadapi ancaman, menyerap dampak, pulih, dan adaptasi setelah mengalami tekanan yang terus-menerus atau peristiwa yang mengganggu kehidupannya (Sari *et al.*, 2024).

Pendidikan lingkungan hidup menjadi semakin penting di tengah tantangan global yang dihadapi oleh bumi. Keterbatasan sumber daya alam, perubahan iklim, dan kerusakan lingkungan memerlukan pendekatan pendidikan yang holistik untuk menciptakan pemahaman yang mendalam dan tindakan yang berkelanjutan. Dalam kerangka tersebut, filosofi holistik muncul sebagai landasan yang kuat untuk pengembangan kurikulum pendidikan lingkungan hidup. Filosofi holistik menekankan pandangan dunia yang melihat keberlanjutan alam sebagai suatu keseluruhan yang kompleks, bukan sebagai kumpulan elemen terpisah (Rybska & Błazsak, 2020). Pendidikan lingkungan hidup yang bersandar pada filosofi holistik memahami bahwa kehidupan manusia, alam, dan lingkungan saling terkait dan saling memengaruhi. Melalui pendekatan holistik, dapat tercipta pengalaman pembelajaran yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memupuk sikap, nilai, dan tindakan yang mempromosikan keberlanjutan. Pentingnya pendidikan lingkungan hidup sebagai alat untuk membentuk pola pikir dan perilaku yang peduli terhadap lingkungan semakin diakui secara global. Namun, tantangan kompleks seperti perubahan iklim, kehilangan keanekaragaman hayati, dan degradasi lingkungan menuntut pendekatan yang lebih luas dan menyeluruh. Filosofi holistik menyajikan paradigma yang tepat untuk menjawab tantangan ini dengan mengajarkan bahwa segala sesuatu di alam ini harus dipahami dalam konteks keseluruhan yang lebih besar (Zandroto & Indriani, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan pentingnya filosofi holistik dalam pendidikan. Salah satunya yang mengemukakan penerapan model pendidikan lingkungan di sekolah dasar yang digagas oleh UNESCO, di mana model tersebut dapat digunakan baik di dalam maupun di luar ruang kelas (Supadmini *et al.*, 2020). Faktor-faktor seperti efisiensi dan efektivitas, tujuan dan sasaran, sarana dan prasarana, demografi peserta didik, dan kesiapan guru, seluruh aspek tersebut harus dipertimbangkan saat model akan digunakan. Dengan kata lain, penerapan model pendidikan lingkungan yang diterapkan mempertimbangkan filosofi pendidikan holistik. Penelitian lain menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan lingkungan yang tidak holistik sangat berpotensi untuk munculnya ketidakefektifan dalam pencapaian tujuan pembelajaran (Akbar & Ali, 2021). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menelaah dan menyampaikan pemahaman mengenai konsep filosofi holistik dalam konteks pengembangan kurikulum pendidikan lingkungan hidup melalui studi kepustakaan, sehingga dilakukan analisis terhadap literatur untuk menemukan prinsip-prinsip filosofi holistik dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan lingkungan hidup, dan dampak positifnya terhadap pemahaman dan tindakan peserta didik.

Penelitian ini dilakukan telaah mengenai relevansi filosofi holistik dalam mengatasi tantangan lingkungan hidup yang kompleks, serta mendorong pemikiran kritis tentang pentingnya pendekatan holistik dalam memandu peserta didik untuk menjadi agen perubahan yang berkelanjutan dalam menjaga dan

melindungi lingkungan hidup. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengeksplorasi filosofi holistik dalam pengembangan kurikulum lingkungan hidup guna menciptakan pendidikan yang berkelanjutan dan berpusat pada hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kurikulum pendidikan lingkungan hidup yang lebih berdampak dan berkelanjutan.

## LITERATURE REVIEW

### Filsafat Holistik dan Pendidikan

Filsafat umum dan filsafat pendidikan merupakan bidang yang sangat penting, dalam upaya untuk memahami ide-ide dasar yang mendukung disiplin ilmu dan kehidupan sehari-hari. Ide-ide filosofis telah menyatu dalam masyarakat, sehingga sangat penting untuk memahami zaman sebelumnya dan bagaimana kita tiba di zaman kita sekarang. Barrow dan Woods dalam buku "*An Introduction to Philosophy of Education*" menjelaskan bahwa sejarah filsafat penuh dengan dikotomi yang terlihat rapi karena para filsuf sering kali terjebak dalam kecenderungan untuk terlalu sederhana, sehingga sering dihasilkan keyakinan bahwa teori dan praktik adalah hal yang berbeda, terutama dalam pendidikan. Kehidupan pada abad 21 dihadapkan pada kenyataan faktor peradaban yang kompleks dan saling berhubungan (Fronza & Gras-Velazquez, 2020). Pos-modernisme dijelaskan oleh Winch dan Gingell dalam buku "*Philosophy of Education: The Key Concepts*" mengacu pada serangkaian sikap terhadap peradaban kontemporer, yang ditandai dengan kemunduran modernisme dan kebangkitan universalisme sekuler. pendidikan secara umum dari pos-modernisme menunjukkan adanya peningkatan pengaruh ide-ide liberal yang berpengaruh terhadap bidang pendidikan.

Smuts dalam bukunya "*Holism and Evolution*" mengemukakan holisme sebagai sebuah kecenderungan alam untuk membentuk sesuatu yang utuh sehingga sesuatu tersebut lebih besar daripada sekadar gabungan-gabungan bagian hasil evolusi. Holistik secara etimologi memiliki akar kata yang sama dengan kata dalam bahasa Inggris *whole* yang berarti keseluruhan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) holistik maksudnya adalah berhubungan dengan sistem keseluruhan sebagai suatu kesatuan lebih dari sekedar kumpulan bagian. Sedangkan, Hamalik dalam buku "*Kurikulum dan Pembelajaran*" menyatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses yang berupaya untuk mempengaruhi peserta didik agar dapat beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga membawa perubahan yang berfungsi secara memadai dalam kehidupan bermasyarakat. Belajar adalah suatu aktivitas fisik dan psikis yang hasilnya merupakan perubahan tingkah laku pembelajar yang berbentuk kemampuan yang relatif konstan dan bukan disebabkan oleh sesuatu yang bersifat sementara (Hanafy, 2014). Belajar adalah proses kognitif yang melibatkan operasi fisik, sosial, dan emosional di otak anak. Untuk mengambil pendekatan holistik terhadap proses yang kompleks ini, perlu untuk mempertimbangkan perspektif yang lebih luas, termasuk kemajuan dalam bidang ilmu kognitif (Rybska & Błaszak, 2020). Pendidikan yang menyeluruh dan terintegrasi dapat membantu mengatasi kegagalan sekolah dalam mencapai tujuan pembelajaran dan menumbuhkan karakter terbaik di antara peserta didik. Sistem pendidikan saat ini belum dapat menghasilkan manusia yang ideal karena pembelajaran masih bersifat parsial dan tidak mampu memfasilitasi pengembangan potensi secara menyeluruh bagi peserta didik, sehingga penerapan pembelajaran akademik melalui model holistik integratif lebih baik daripada metode pembelajaran tradisional yang bersifat parsial (Hamami & Nuryana, 2022).

Pendidikan holistik bukanlah konsep yang baru, melainkan konsep yang telah dipelajari oleh berbagai ahli seperti Pestalozzi, Thoreau, Dewey, dan Montessori. Pendidikan holistik adalah pendekatan pendidikan yang mengembangkan secara menyeluruh setiap potensi manusia, termasuk potensi emosional, intelektual, moral atau karakter, kreativitas, dan spiritualitas, sedangkan manusia holistik adalah manusia yang mampu mengembangkan semua potensi yang ada di dalamnya (Algifahmy, 2022). Pembelajaran

holistik melibatkan dan memberdayakan seluruh peserta didik, termasuk pikiran, hati, dan tubuh, untuk menghasilkan sesuatu yang dapat bermanfaat bagi lingkungannya (Zandroto & Indriani, 2023). Pendekatan ini sangat penting, luas, dan menekankan pada pendekatan interdisipliner.

Dalam sistem pendidikan konvensional, prioritas pendidikan mengacu pada penyediaan konten, pengintegrasian teori dengan praktik, promosi kurikulum, pembelajaran, pengajaran, dan aklimatisasi. Dewey dalam buku *“Democracy and Education”* mengidentifikasi potensi munculnya beragam masalah dalam menggapai suatu tujuan, dan salah satu cara untuk mencapai tujuan tertentu adalah dengan mengintegrasikan pengalaman orang lain. Salah satu alternatif untuk pendidikan adalah pendidikan dengan pendekatan holistik, yang berpusat pada kecakapan hidup (Sutarman *et al.*, 2022). Pendidikan holistik dianggap sebagai respons logis terhadap tantangan budaya, ekologi, dan global abad ini. Sehingga, tujuan pendidikan dengan pendekatan holistik adalah untuk mendorong generasi masa depan untuk hidup dengan bijak dan bertanggung jawab dalam masyarakat yang saling memahami, berkelanjutan, dan mengambil peran aktif.

### **Pentingnya Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup**

Dalam UU RI Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, disebutkan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dalam semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup yang lain. Pendidikan lingkungan adalah upaya untuk mengubah perilaku dan sikap individu atau kelompok masyarakat dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat tentang prinsip dan masalah lingkungan. Sekarwinahyu dalam *“Sejarah dan Konsep Dasar Pendidikan Lingkungan Hidup”* menyatakan bahwa hal tersebut dapat mendorong masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam pelestarian dan keselamatan lingkungan untuk generasi sekarang dan yang akan datang.

Selama beberapa dekade, perhatian publik di seluruh dunia telah tertumpu pada masalah sosial dan lingkungan. Keanekaragaman hayati di dunia sangat terpengaruh oleh efek rumah kaca, pemanasan global, dan polusi (Nguyen *et al.*, 2022). Isu lingkungan telah menjadi perhatian yang signifikan dalam mengatasi masalah seperti perubahan iklim, ekstraksi sumber daya, polusi udara, dan lain-lain. Memahami lingkungan sebagai sebuah sistem yang kompleks dan berkaitan erat dengan semua aspek kehidupan, termasuk manusia, dapat membantu memahami komponen lingkungan (Pérez-Guilarte *et al.*, 2022).

Isu degradasi lingkungan bukanlah hal yang baru, tetapi telah diperburuk oleh berbagai krisis lingkungan di berbagai bidang di seluruh dunia, termasuk perubahan iklim, degradasi lahan, dan polusi. Kondisi-kondisi tersebut sebagian besar dipengaruhi oleh aktivitas manusia, dan dampaknya terhadap kehidupan manusia sangat signifikan. Krisis lingkungan global dapat dikategorikan ke dalam tiga bidang utama: 1) pencemaran lingkungan; 2) penyalahgunaan lahan; dan 3) berkurangnya sumber daya alam (Muthmainnah *et al.*, 2020). Penurunan kualitas hidup dalam degradasi lingkungan merupakan hasil dari eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. Kondisi ini terjadi di semua negara, namun menjadi lebih signifikan ketika revolusi industri di Eropa terjadi pada tahun 1950-an. Hal ini disebutkan oleh Meadows dalam buku *“The Limits to Growth”*, bahwa degradasi lingkungan yang terjadi pada tahun 1960-an dan 1970-an menyebabkan penurunan kualitas hidup di negara-negara industri, sehingga mempengaruhi perkembangan kebijakan lingkungan.

Semua orang di bumi tidak dapat menghindari masalah lingkungan. Karena semua orang bertanggung jawab atas masalah lingkungan, maka masalah ini harus ditangani dan diatasi dengan segera. Penyebab utama kerusakan dan pencemaran lingkungan, jelas berasal dari masalah moral dan perilaku manusia (Nofiyanti & Hidayati, 2024). Permasalahan lingkungan hidup sangat penting untuk diperhatikan, sehingga

untuk menangani krisis lingkungan yang terjadi di mana-mana, diperlukan lebih dari sekadar perspektif politik dan ekonomi (Safei & Himayaturohmah, 2023). Untuk mengurangi emisi karbon, melestarikan sumber daya alam, mengubah sistem pangan, menciptakan lapangan kerja yang lebih baik, dan memajukan transisi menuju ekonomi yang lebih hijau, inklusif, dan berkeadilan, maka harus diadopsi pembangunan yang rendah karbon, tangguh, dan inklusif. United Nation dalam “*The Sustainable Development Goals Report*” menyatakan bahwa ketika penanggulangan krisis yang dilakukan saling berkaitan, maka dampaknya akan semakin besar. Misalnya, dengan meningkatkan sistem perlindungan sosial, meningkatkan layanan publik, dan berinvestasi dalam energi bersih, mengatasi penyebab utama peningkatan ketidakesetaraan, kerusakan lingkungan, dan perubahan iklim.

Pedoman pendidikan lingkungan hidup berdasarkan peraturan dari Kementerian Lingkungan Hidup menugaskan guru untuk bertanggung jawab secara langsung terhadap lingkungan hidup dan keberlanjutan, dengan mendefinisikannya sebagai pendidikan strategis untuk pembangunan berkelanjutan (Piccioli, 2019). Regulasi dari pemerintah yang juga melandasi dapat dirancanganya kurikulum mengenai pendidikan perubahan iklim (Hadiapurwa *et al.*, 2024a). Pedoman tersebut menekankan perlunya perubahan perilaku dan gaya hidup yang berbudi luhur, yang didasarkan pada nilai-nilai, bukan pada pengetahuan kognitif. Upaya guru dalam meningkatkan kompetensinya memiliki peranan penting untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik terhadap krisis iklim yang terjadi di sekitarnya (Hadiapurwa *et al.*, 2024b). Selain itu, pedoman tersebut juga menekankan pada pentingnya menangani kompleksitas lingkungan, sosial, ekonomi, dan sistem masyarakat melalui pembelajaran yang berkelanjutan. Hal ini melibatkan promosi pengetahuan yang menghubungkan lokal dan global, memahami kompleksitas manusia, mengakui keanekaragaman manusia di seluruh dunia, dan mempromosikan otonomi individu, partisipasi masyarakat, dan tanggung jawab global. Sistem lingkungan dipengaruhi oleh kualitas dan produktivitas sumber daya alam, serta kesehatan manusia.

Salah satu bencana yang paling signifikan di dunia saat ini adalah bencana lingkungan yang menyebabkan terjadinya beberapa kerugian lingkungan, di mana salah satu penyebabnya adalah kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan (Wahyudin & Malik, 2019). Alat terbaik untuk menangani masalah lingkungan di masa depan adalah pendidikan lingkungan. Sekolah adalah tempat terbaik dan utama untuk pendidikan yang difokuskan pada konsep lingkungan. Untuk mengatasi perubahan iklim, pendekatan pembelajaran yang terintegrasi diperlukan. Di beberapa negara di tingkat universitas, ada banyak program yang dilakukan untuk melibatkan mahasiswa dalam masalah lingkungan dan melakukan penelitian yang menawarkan solusi untuk masalah lingkungan. Pendidikan formal sangat penting untuk mengurangi dampak perubahan iklim dan menghadapinya. Dalam upaya mendidik masyarakat untuk tujuan pembangunan berkelanjutan, kampanye global harus dimulai dengan memasukkan pendidikan lingkungan hidup ke dalam kurikulum sekolah. Kurikulum, yang merupakan inti pendidikan, harus dibuat dan diterapkan secara kontekstual untuk memenuhi kebutuhan daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik (Hamami & Nuryana, 2022).

## METHODS

Mappasere dan Sayuti dalam buku “*Metode Penelitian Sosial*” menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan menggunakan proses berpikir induktif untuk mendapatkan pemahaman, dan peneliti terlibat dalam situasi dan *setting* fenomena yang diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yang merupakan jenis penelitian kualitatif, di mana tahapan penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder, serta melakukan klasifikasi data berdasarkan formula penelitian.

Komponen yang menjadi pertanyaan pada penelitian ini, di antaranya adalah:

1. Apa tujuan kurikulum pendidikan lingkungan yang dilakukan dengan pendekatan holistik?

2. Apa materi yang dikembangkan dengan pendekatan holistik dalam kurikulum pendidikan lingkungan?
3. Bagaimana implementasi kurikulum pendidikan lingkungan yang dilakukan dengan pendekatan holistik?
4. Bagaimana evaluasi kurikulum pendidikan lingkungan yang dilakukan dengan pendekatan holistik?

Zed dalam “*Metode Penelitian Kepustakaan*” menjelaskan bahwa umumnya terdapat empat langkah yang harus tempuh, sebagaimana yang akan dilakukan dalam penelitian ini, yaitu: 1) menyediakan peralatan yang akan digunakan untuk melakukan pencatatan, pada tahapan ini penulis mempersiapkan berbagai peralatan seperti alat tulis, kertas catatan atau media lain yang dapat dipergunakan; 2) membuat bibliografi kerja, dengan sumber bacaan didapatkan secara fisik (buku cetak) serta media daring, dengan memanfaatkan Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia serta situs UPI *Central Library*, dengan beberapa sumber penyedia seperti Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia, *Sage Journals*, *Science Direct*, *Springer Link*, dan lainnya untuk berbagai artikel yang terbit dari tahun 2019-2024. Selanjutnya pada tahap penyaringan, judul dan abstrak dievaluasi untuk memastikan apakah sesuai dengan pertanyaan penelitian dan teknik tinjauan literatur. Dengan strategi ini, ditemukan dan disingkirkan artikel yang tidak relevan. Setelah meninjau dan menganalisis dokumen, studi teoretis, dan penelitian empiris yang tersisa, ditemukan 38 artikel yang sesuai pada tahap penyaringan akhir dan dipergunakan sebagai bahan penelitian; 3) mengatur waktu, penulis melakukan pengaturan rentang dan bagaimana waktu akan dipergunakan dalam penelitian; 4) membaca dan membuat catatan tentang penelitian.

## **RESULTS AND DISCUSSION**

### **Tujuan Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup dengan Pendekatan Holistik**

Pada dasarnya pendidikan merupakan upaya mengubah sikap seseorang agar memiliki pengetahuan yang ditentukan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ali dalam buku “*Curriculum Development for Sustainability Education*” bahwa salah satu elemen penting dalam mengubah dunia melalui perubahan sikap, niat, dan perilaku masyarakat yaitu melalui pendidikan. Lebih rinci Prabawani dalam buku “*Education for Sustainable Development; Pembentukan Karakter dan Perilaku Berkelanjutan*” menjelaskan bagaimana kemampuan berpikir mengubah perilaku manusia. Di mana kemampuan peserta didik dalam bidang kognisi, termasuk mengetahui dan mengingat pengetahuan tentang lingkungan, akan mempengaruhi kemampuan berpikir praktis mereka dalam menganalisis dan mensintesis fenomena serta pengetahuan prinsip, yang pada gilirannya akan mempengaruhi bagaimana peserta didik berperilaku.

Berdasarkan paparan mengenai pendidikan akan mengubah perilaku seseorang, sehingga memberikan peluang untuk meningkatkan kesadaran akan isu-isu lingkungan melalui pendidikan lingkungan hidup. Hal ini di dasarkan pada tujuan Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (PPB) yang merupakan kerangka kerja pendidikan yang membantu individu membuat keputusan dengan tepat dan bertindak secara bertanggung jawab untuk menjaga integritas lingkungan, keberlanjutan ekonomi, dan masyarakat yang sehat (Bobowski & Fiege, 2023). Tujuan ini menekankan pendekatan holistik terhadap pendidikan, yang membahas keterkaitan sosial, ekonomi, dan lingkungan, dan mengakui bahwa pembangunan berkelanjutan membutuhkan keseimbangan antar dimensi. Untuk menyelesaikan tantangan lingkungan dan sosial global seperti perubahan iklim, degradasi lingkungan, konflik dan ketidakadilan, serta kemiskinan dan ketidaksetaraan, sangat penting untuk mendorong Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Greenland *et al.*, 2022). Setiap aspek pada tujuan Pembangunan Berkelanjutan memiliki target pembelajaran khusus berkaitan dengan kognitif, sosial-emosional, dan perilaku, yang kemudian digabungkan menjadi hasil belajar khusus untuk mengidentifikasi dan menjelaskan variabel terkait seperti pengetahuan lingkungan, hubungan dengan alam, dan tempat (Ding *et al.*, 2022).

Filosofi holistik menjadi salah satu pendekatan yang kerap digunakan untuk pendidikan, karena sifatnya yang mengupayakan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia dengan melibatkan seluruh aspek

yang ada. Sehingga, dengan melibatkan berbagai aspek secara menyeluruh, pendidikan lingkungan hidup dapat terlaksana dengan baik agar peserta didik dapat memiliki sikap dan pengetahuan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup. Tujuan pendidikan lingkungan hidup adalah untuk mendorong dan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh pengetahuan, keahlian, dan perspektif yang pada akhirnya dapat menumbuhkan kepedulian, komitmen, dan perlindungan lingkungan hidup secara bijaksana, serta menciptakan pola perilaku baru yang bersahabat dengan lingkungan hidup, etika lingkungan hidup, dan peningkatan kualitas hidup (Setyobudi & Saliman, 2018). Ketidakmampuan anak-anak dalam menerima stimulasi akan menyebabkan tidak dimanfaatkannya kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya secara optimal, yang kemudian akan berdampak pada kualitas hidupnya (Sutarman *et al.*, 2022). Sedangkan penerapan kurikulum secara holistik, menekankan pada keterlibatan keseluruhan aspek pendukung, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat yang harus mendorong anak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik.

### **Materi Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup dengan Pendekatan Holistik**

Pengajaran dan pembelajaran mengenai isu lingkungan hidup dalam pendekatan holistik, harus menggunakan pendekatan interdisipliner, bukan hanya sains (Nguyen *et al.*, 2022). Hal ini membutuhkan peran keterampilan guru dalam memahami dan menganalisis isu-isu lingkungan hidup agar dapat dikomunikasikan kepada peserta didik. Guru harus mempelajari topik lingkungan terintegrasi dengan mata pelajaran sehingga dapat membantu meningkatkan keterampilan peserta didik (Mufidah *et al.*, 2021). Interaksi antara faktor sosial, lingkungan, dan manajemen sangat penting untuk penerapan rencana dan inisiatif di berbagai tingkatan, karena dalam pandangan holistik, lingkungan, kebutuhan, dan aktivitas manusia tidak dapat dilihat secara terpisah (Zwolińska *et al.*, 2022). Barrow dan Woods turut menambahkan bahwa guru harus mampu untuk membawa isu-isu yang muncul dalam kehidupan dengan cara yang interaktif, seperti mengajukan pertanyaan, dan menggunakan berbagai bentuk komunikasi untuk membantu peserta didik memahami apa yang perlu dipelajari dan mengembangkan definisi yang lebih baik serta akan membantu guru menjadi lebih baik dan memastikan pengajaran yang efektif.

Pendidikan lingkungan hidup yang dilakukan dengan pendekatan holistik menyoroti pentingnya tiga dimensi, yaitu kognitif, sosial-emosional, dan perilaku dalam meningkatkan efektivitas pendidikan lingkungan. Di mana dimensi kognitif secara positif mempengaruhi perilaku lingkungan, sementara nilai-nilai sosial-emosional mempengaruhi perubahan perilaku lingkungan, meskipun sifatnya parsial (Ding *et al.*, 2022). Hubungan manusia dengan lingkungannya bersifat sirkuler, di mana semua tindakan manusia akan mempengaruhi lingkungan, yang pada gilirannya akan mempengaruhi kehidupan manusia, sehingga diperlukan tindakan nyata untuk meningkatkan kesadaran melalui pendidikan (Setyobudi & Saliman, 2018). Model pendidikan lingkungan hidup berfokus pada pemahaman peran ekosistem dalam mengelola sumber daya lingkungan, termasuk konsumsi, emisi energi, pengurangan limbah, dan produksi produk ramah lingkungan (Greenland *et al.*, 2022).

Materi pembelajaran umumnya ditujukan agar peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Hal ini berlaku juga untuk pembelajaran lingkungan hidup yang menekankan pada keterampilan dan pemahaman terkait isu dan pelestarian lingkungan. Setiap materi dalam kurikulum lingkungan hidup memiliki tujuan khusus, termasuk memperoleh pengetahuan, disiplin, kedisiplinan, kepekaan, kesabaran, dan kesadaran diri, yang merupakan keterampilan penting dan akan secara efektif berinteraksi dengan lingkungan akademis dan sosial, di mana dengan meningkatkan keterampilan peserta didik akan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan (Firdaus, 2024). Kurikulum lingkungan hidup dengan pendekatan holistik menekankan pentingnya karakter akademis dan moral yang kuat, yang relevan dengan perkembangan anak-anak dalam berbagai lingkungan. Kurikulum berbasis lingkungan bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya lingkungan melalui materi yang berkaitan dengan pengelolaan dan perlindungan

lingkungan hidup (Indahri, 2020). Secara sederhana, kurikulum berbasis lingkungan dapat diterapkan dengan menggunakan berbagai jenis kurikulum untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana lingkungan hidup berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam setiap proses pembelajaran, materi tentang lingkungan hidup harus diintegrasikan secara holistik, dan guru harus membahas isu-isu kehidupan manusia dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memahami isu-isu lingkungan hidup, melestarikan sumber daya, dan berkontribusi kepada masyarakat (Safei & Himayaturrohman, 2023; Setyobudi & Saliman, 2018).

### **Implementasi Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup dengan Pendekatan Holistik**

Implementasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup dengan pendekatan holistik dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai ekologis, sosial, dan budaya ke dalam seluruh aspek pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga dalam membangun kesadaran serta keterampilan peserta didik untuk bertindak secara bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dalam praktiknya, kurikulum ini dirancang untuk melibatkan berbagai cabang ilmu secara terpadu, sehingga peserta didik dapat memahami keterkaitan antara manusia, alam dan keberlanjutan. Beberapa contoh implementasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup yang teridentifikasi di antaranya adalah program sekolah hijau serta integrasi komponen-komponen ekoliterasi dalam pelaksanaan pembelajaran, sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan di antaranya dengan menggunakan pembelajaran multi-metode, STEM/STEAM, pembelajaran berbasis proyek, serta pembelajaran partisipatif.

Implementasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup secara menyeluruh atau berdasarkan filosofi holistik salah satunya adalah Sekolah hijau. Sekolah hijau merupakan salah satu contoh implementasi pendidikan lingkungan hidup secara holistik, dengan mencakup penggunaan sumber daya yang efektif, operasi yang sehat, kurikulum yang ramah lingkungan, makanan yang sehat, dan praktik komunitas yang berkelanjutan (Bopape, 2022; Akbar & Ali, 2021; Sari & Nurizka, 2021; Haryadi & Widodo, 2020). Sekolah hijau sebagai sekolah yang sehat, mendukung kurikulum, dan membangun moral guru. Sekolah hijau mempromosikan pengetahuan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan karena mencakup hal-hal seperti penggunaan sumber daya yang efektif, operasi yang sehat, kurikulum ekologi, makanan bergizi, dan praktik masyarakat yang berkelanjutan (Bopape, 2022). Untuk dapat merealisasikan sebuah sekolah hijau, maka diperlukan perencanaan yang turut melibatkan keseluruhan bagian sekolah (Sari & Nurizka, 2021). Pelibatan keseluruhan komponen ini dapat dilakukan dengan kolaborasi warga sekolah untuk menangani pengelolaan lingkungan dan perlindungan sumber daya, karena sekolah hijau harus menjadi masalah lintas sektoral.

Ekoliterasi juga menjadi salah satu cara mengimplementasikan pendidikan lingkungan hidup secara holistik. Ekoliterasi memberikan hasil yang menyeluruh karena mencakup keterampilan budaya, mental, dan kognitif yang diperlukan generasi saat ini agar generasi berikutnya dapat hidup secara berkelanjutan (Mufidah *et al.*, 2021). Ekoliterasi, yang didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami prinsip-prinsip ekologi dan hidup selaras dengan prinsip-prinsip tersebut ketika membentuk masyarakat (Capra, 2007). Sehingga dapat dikatakan bahwa ekoliterasi ini merupakan kemampuan individu untuk memahami sistem ekologi yang memiliki signifikansi dan pengaruh terhadap lingkungan. Ekoliterasi menekankan pada kesadaran ekologi, yang berarti memahami dasar organisasi ekosistem, atau komunitas ekologi, dan menggunakan pengetahuan ini untuk membangun komunitas manusia yang berkelanjutan. Manusia-manusia dengan pemahaman terhadap ekoliterasi akan membentuk komunitas manusia yang berkelanjutan, yang tidak akan merusak lingkungan alam tempat mereka hidup (McBride *et al.*, 2013). Roth dalam bukunya "*Environmental Literacy: Its Roots, Evolution and Directions in the 1990s*" Memaparkan enam komponen ekoliterasi, yaitu afektif, ekologi dan pengetahuan, sosial-politik, masalah dan isu lingkungan, kognitif, dan tindakan bertanggung jawab. Komponen-komponen tersebut

dapat dijadikan standar bagi para pendidik dalam mengembangkan literasi lingkungan, baik pendidikan formal maupun non formal (Nofiyanti & Hidayati, 2024).

Pendidikan Pembangunan Berkelanjutan (PBB) menekankan pada persiapan dalam menghadapi masa depan yang berkelanjutan. Dalam hal ini, UNESCO dalam “*International Implementation Scheme United Nations Decade of Education for Sustainable Development*” menekankan bahwa PBB memiliki tujuh ciri yaitu, multidisipliner dan luas, berbasis nilai, berpikir kritis dan memecahkan masalah, multimetode, berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, aplikatif, dan relevan secara lokal. Multimetode berkaitan dengan strategi yang harus digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara holistik. Metode yang tepat adalah metode yang sesuai dengan materi dan tujuan kurikulum yang akan dicapai dalam setiap pokok bahasan. Guru harus menggunakan berbagai metode agar proses pembelajaran menyenangkan dan mencapai keseluruhan tujuan pembelajaran (Setyobudi & Saliman, 2018). Metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik, akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik itu sendiri. Pendidikan yang menggunakan berbagai metode seperti permainan, kegiatan kelompok, dan kegiatan terorganisir sangat penting untuk membantu perkembangan peserta didik secara holistik, khususnya pendidikan untuk anak-anak (Bilancini *et al.*, 2023). Salah satu metode pendidikan yang dapat dilakukan adalah pendidikan berbasis permainan yang dapat mendorong perilaku yang diharapkan, terutama dalam upaya pelestarian lingkungan. Dengan beragamnya metode pembelajaran anak-anak dapat belajar untuk memahami dan menggunakan teknik-teknik penghematan udara, dan literatur terbaru mengeksplorasi keefektifan pendidikan berbasis permainan untuk pelestarian lingkungan. Diketahui pula bahwa pembelajaran berbasis proyek dan pendidikan STEM/STEAM adalah salah satu cara mengimplementasikan kurikulum lingkungan hidup secara holistik, di mana dapat membantu guru mendapatkan lebih banyak pengetahuan, perspektif, dan tindakan tentang masalah lingkungan (Worker *et al.*, 2022; Fernández-Martín *et al.*, 2020; Velázquez & Rivas, 2020).

Selain pembelajaran di kelas, dalam implementasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup secara holistik, kegiatan lingkungan yang bersifat partisipatif juga dapat dilakukan di sekolah. Partisipatif ini dimaksudkan agar peserta didik tidak hanya memahami materi dan teori terkait lingkungan saja, namun juga mempraktikkan langsung apa yang telah dipelajarinya, seperti perlindungan lingkungan yang dapat dilakukan di kehidupan sehari-hari (Setyobudi & Saliman, 2018). Guru harus mengurangi pendekatan pembelajaran konvensional dan mulai beranjak pada pendekatan pembelajaran yang lebih beragam. Salah satunya adalah pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman yang akan membantu peserta didik untuk merasakan langsung dalam pelestarian lingkungan (Nguyen *et al.*, 2022). Kegiatan ini melibatkan warga sekolah dan masyarakat di sekitarnya dalam berbagai kegiatan yang memberikan manfaat bagi lingkungan, masyarakat, dan warga sekolah secara keseluruhan. Kegiatan pembelajaran lingkungan hidup juga dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembiasaan dan ekstrakurikuler, di antaranya adalah 1) warga sekolah yang memelihara dan merawat gedung lingkungan sekolah (Haryadi & Widodo, 2020); 2) memanfaatkan lahan dan fasilitas sesuai dengan standar lingkungan hidup dengan membeli alat pengomposan, kolam, dan taman (Sari & Nurizka, 2021); dan 3) peserta didik yang inovatif dan kreatif dalam melindungi dan mengelola lingkungan melalui pembuatan pupuk kompos dan publikasi kerajinan peserta didik (Wisman & Santoso, 2024).

### **Evaluasi Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup dengan Pendekatan Holistik**

Salah satu tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui apakah tujuan kurikulum telah tercapai atau tidak. Evaluasi juga menilai pencapaian tujuan yang telah ditentukan serta proses pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan (Setyobudi & Saliman, 2018). Sedangkan Suaedi dalam buku “*Pengantar Filsafat Ilmu*”, berpendapat bahwa untuk mengevaluasi media pembelajaran pendidikan lingkungan hidup secara menyeluruh, analisis korelatif antara beberapa variabel media pembelajaran pendidikan lingkungan hidup dengan kriteria utama kualitas media pembelajaran harus dilakukan. Evaluasi media pembelajaran

pendidikan lingkungan hidup harus dilakukan dalam tiga tahap yang sesuai dengan tahapan evaluasi formatif, yaitu: 1) evaluasi satu lawan satu (*one-to-one*); 2) evaluasi kelompok kecil (*small group evaluation*); dan 3) evaluasi lapangan (*field evaluation*).

Evaluasi program ini mengungkapkan bahwa transisi dari semua sekolah ke pendekatan holistik untuk pendidikan lingkungan hidup merupakan suatu tantangan, terutama dalam hal waktu dan sumber daya. Diketahui bahwa banyak guru dan administrator yang terburu-buru menerapkan pendidikan lingkungan hidup, terlepas dari kurikulum yang ada saat ini, studi yang dilakukan menunjukkan adanya tantangan dalam pengembangan pedagogi dan kurikulum yang efektif, kurangnya visi yang jelas, dan ketakutan bahwa setiap guru akan membuat kesalahan (Wahyudin & Malik, 2019). Guru membutuhkan kapasitas yang lebih besar untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses pendidikan lingkungan hidup. Pendekatan holistik terhadap pendidikan lingkungan hidup menciptakan banyak manfaat bagi sektor formal, meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif.

Isu lingkungan kini menjadi urgensi yang harus ditekankan kepada masyarakat melalui berbagai metode, salah satunya melalui pendidikan. Hal ini menjadi fokus di Indonesia, ditandai dengan adanya berbagai regulasi yang berkaitan dengan pendidikan lingkungan hidup yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, telah mengeluarkan beberapa aturan yang membantu dan mendorong pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Peraturan saat ini menetapkan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang diperlukan untuk setiap jenjang pendidikan. Mereka juga menetapkan muatan yang diperlukan untuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Namun demikian, kreativitas dan inovasi pembelajaran guru mata pelajaran adalah cara yang dapat menjamin pendidikan yang berorientasi masa kini dan masa depan. Akibatnya, guru harus memiliki sistem pemikiran, yaitu kemampuan dan keterampilan guru untuk berpikir dan memahami secara holistik dalam lingkungan yang kompleks dan tidak pasti dengan menggunakan berbagai alat dan pendekatan. Dengan kemampuan ini, guru dapat memasukkan konten lokal dan global dalam pembelajaran pada berbagai mata pelajaran, bahkan pada mata pelajaran yang dinilai sulit dan tidak terkait dengan lingkungan seperti Matematika, Bahasa Indonesia, dan Sejarah. Sekolah harus memiliki guru dengan keterampilan yang relevan dan *softskill* untuk membekali peserta didik dengan keterampilan yang diperlukan untuk abad ke-21. Guru harus mampu beradaptasi, mentransfer pengetahuan, meningkatkan perkembangan peserta didik, mengevaluasi hasil belajar, memahami tujuan pendidikan, dan menganalisis kontribusi mereka secara efektif (Daga et al., 2023).

## **Discussion**

Dalam menghadapi tantangan kompleks yang dihadapi bumi saat ini, pendekatan holistik dalam pengembangan kurikulum pendidikan lingkungan hidup menjadi semakin relevan. Dalam konteks tersebut, penelitian ini membahas mengapa pendekatan holistik menjadi dasar yang kuat untuk merancang kurikulum pendidikan lingkungan hidup yang efektif, karena pendekatan holistik menekankan pemahaman yang menyeluruh tentang hubungan yang kompleks antara manusia dan lingkungan mereka. Pendidikan holistik memandang bahwa setiap orang dapat menemukan jati diri, makna, dan tujuan hidupnya melalui hubungannya dengan alam, masyarakat, dan nilai-nilai kemanusiaan seperti perdamaian dan kasih sayang. Integrasi berbagai aspek lingkungan ke dalam kurikulum adalah komponen penting dari pendekatan holistik (Hidayatullah, 2024). Tidak hanya masalah lingkungan yang harus dipahami oleh peserta didik, tetapi juga dampak sosial, ekonomi, dan budaya dari tindakan manusia terhadap lingkungan. Melibatkan peserta didik dalam proyek yang mencakup penelitian ekologi, analisis dampak sosial, dan pemahaman aspek budaya dapat membantu mereka memperoleh pemahaman yang lebih luas.

Pendekatan holistik memungkinkan semua pemangku kepentingan lingkungan untuk berpartisipasi. Melibatkan semua pihak, dari masyarakat lokal hingga pemerintah dan industri, dalam pengembangan kurikulum dapat membantu semua orang lebih memahami masalah lingkungan dan menemukan solusi yang lebih berkelanjutan. Kurikulum dapat mencerminkan prinsip dan kebutuhan lokal dengan bekerja sama dengan baik, yang membuatnya lebih relevan dan berdampak positif. Kurikulum tidak hanya berfokus pada meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang lingkungannya, tetapi juga membantu mereka menjadi lebih mampu mempertimbangkan masalah secara keseluruhan dan memperoleh perspektif yang lebih luas. Peserta didik diajarkan untuk berpikir sistemik, memahami bagaimana berbagai komponen dalam ekosistem berhubungan satu sama lain, dan belajar memecahkan masalah kompleks. Oleh karena itu, kurikulum tidak hanya mengubah cara peserta didik melihat lingkungan, tetapi juga mengajarkan mereka untuk melakukan hal-hal yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam implementasi kurikulum pendidikan lingkungan hidup secara holistik, diketahui mampu meningkatkan keterampilan peserta didik untuk menerapkan sikap peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari (Rezquita & Wardani, 2018).

Meskipun pendekatan holistik memiliki banyak keuntungan, menghadapi kesulitan adalah bagian penting dari perubahan. Sumber daya yang terbatas, ketakutan terhadap perubahan, dan perubahan paradigma dapat menjadi hambatan bagi pendidikan. Sangat penting untuk memahami cara-cara yang lebih luas dalam mengukur efektivitas kurikulum. Teknik evaluasi seperti indikator kinerja, survei partisipatif, dan penilaian berbasis proyek dapat memberikan gambaran yang lebih baik tentang bagaimana kurikulum berdampak pada pengetahuan, kemampuan, dan perspektif peserta didik. Sebuah sekolah telah menggunakan pembelajaran di luar kelas, dan metode-metode partisipatif serta interaktif untuk menerapkan kurikulum holistik (Nopitasari & Juandi, 2020; Setyobudi & Saliman, 2018). Hasilnya adalah bahwa peserta didik tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang masalah lingkungan, tetapi mereka juga berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan yang bertujuan untuk menjaga keberlanjutan lingkungan.

Filosofi holistik yang digunakan untuk menciptakan kurikulum pendidikan lingkungan hidup memiliki konsekuensi di seluruh dunia. Faktanya, proses pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan holistik harus diperjuangkan dan diaktualisasikan di Indonesia (Widodo *et al.*, 2019). Lebih komprehensif dengan berbagai pengalaman dan praktik terbaik. Rekomendasi untuk masa depan termasuk meningkatkan kerja sama antar lembaga, memasukkan kurikulum ke dalam kebijakan pendidikan nasional, dan mendukung penelitian yang lebih lanjut untuk mengukur dampak jangka panjang dari pendekatan holistik. Kurikulum pendidikan lingkungan hidup dapat menjadi alat yang kuat untuk membentuk generasi yang peduli, sistemik, dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan hidup dengan menggunakan pendekatan holistik.

## CONCLUSION

Hasil penelitian terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa pendekatan holistik dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum pendidikan lingkungan hidup. Kurikulum pendidikan holistik memiliki potensi untuk mempromosikan pembelajaran yang juga holistik, menciptakan generasi yang berkelanjutan, dan berkontribusi pada keberlanjutan Bumi. Dengan memasukkan elemen lingkungan ke dalam kurikulum, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang masalah lingkungan, tetapi juga mendorong mereka untuk mempertimbangkan berbagai perspektif dan mencari solusi untuk masalah yang kompleks. Kurikulum pendidikan holistik meningkatkan literasi lingkungan dan menumbuhkan kepribadian positif untuk isu-isu global dengan melibatkan para pemangku kepentingan, mulai dari masyarakat lokal hingga pemerintah dan industri. Ini juga mendorong implementasi dan penerapan praktik yang positif antara dunia pendidikan dan dunia kerja.

Beberapa saran bagi penerapan filosofi holistik dalam pengembangan pendidikan lingkungan hidup, agar dapat membantu mengoptimalkan pendekatan dengan melibatkan guru dalam pengembangan dan pelatihan untuk menerapkan pendidikan holistik. Hal ini dapat mencakup penggabungan pelajaran; melakukan pembelajaran di lapangan; pembelajaran berbasis proyek; serta meningkatkan keinginan para pemangku kepentingan, seperti orang tua, komunitas lokal, dan bisnis, untuk mendukung dan memanfaatkan pendidikan holistik. Pertemuan rutin, proyek kolaboratif, berbagi materi dan sumber daya, studi kasus, simulasi, dan pembelajaran partisipatif lainnya adalah beberapa cara untuk mencapai hal ini. Selain itu, hal ini meningkatkan pemahaman peserta didik tentang dunia nyata, membantu mereka berkolaborasi dengan lembaga penelitian, dan berbagi pengetahuan dengan institusi pendidikan lainnya. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah melalui konferensi, seminar, dan publikasi daring yang bertujuan untuk menciptakan basis pengetahuan yang berbagi. Dengan harapan besar bahwa di masa yang akan datang pendidikan lingkungan hidup dapat menjadi muatan yang tidak terpisahkan dalam pendidikan secara keseluruhan, diterapkan secara utuh dan terintegrasi penuh dengan setiap aspek dan kegiatan pembelajaran.

### **AUTHOR'S NOTE**

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

### **REFERENCES**

- Akbar, A., & Ali, A. M. (2021). Peran sekolah dalam upaya pelestarian green child sebagai upaya pelestarian lingkungan hidup. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(3), 321-327.
- Algifahmy, A. F. (2022). Holistic education in the implementation of Islamic value morality in inclusion schools in the COVID-19 pandemic period. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 63-77.
- Bilancini, E., Boncinelli, L., & Di Paolo, R. (2023). Game-based education promotes practices supporting sustainable water use. *Ecological Economics*, 208(1), 1-9.
- Bobowski, B., & Fiege, M. (2023). Elegant conservation: reimagining protected area stewardship in the 21st century. *Ecology and Society*, 28(1), 1-22.
- Bopape, J. (2022). SWOT Analysis of selected schools involved in greening and sustainable development programmes. *Southern African Journal of Environmental Education*, 38(1), 77-100.
- Capra, F. (2007). Sustainable living, ecological literacy, and the breath of life. *Canadian Journal of Environmental Education*, 12(1), 9-18.
- Daga, A. T., Wahyudin, D., & Susilana, R. (2023). Students' perception of elementary school teachers' competency: Indonesian education sustainability. *Sustainability (Switzerland)*, 15(2), 1-18.
- Ding, Y., Zhao, M., Li, Z., Xia, B., Atutova, Z., & Kobylkin, D. (2022). Impact of education for sustainable development on cognition, emotion, and behavior in protected areas. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(15), 1-21.
- Fernández-Martín, F. D., Arco-Tirado, J. L., Carrillo-Rosúa, F. J., Hervás-Torres, M., Ruiz-Hidalgo, J. F., & Romero-López, C. (2020). Making STEM education objectives sustainable through a tutoring program. *Sustainability (Switzerland)*, 12(16), 1-15.

- Firdaus, F. A. (2024). Membangun kesadaran lingkungan melalui kurikulum pendidikan Islam kontribusi terhadap SDGs. *Jurnal TarbiyahMu*, 4(2), 13-21.
- Fronza, V., & Gras-Velazquez, A. (2020). Sustainability in formal education: Ways to integrate it now. *IUL Research*, 1(2), 154-175.
- Greenland, S., Saleem, M., Misra, R., & Mason, J. (2022). Sustainable management education and an empirical five-pillar model of sustainability. *International Journal of Management Education*, 20(3), 1-18.
- Hadiapurwa, A., Ali, M., Ropo, E., & Hernawan, A. H. (2024b). Trends in climate change education studies in the last ten years: A systematic literature review. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 29(1), 32-45.
- Hadiapurwa, A., Ali, M., Ropo, E., & Hernawan, A. H. (2024a). Teacher effort in strengthening student's thinking skill and awareness upon environment conservation: PLS-SEM of Climate Change Education (CCE) study. *International Journal of Environmental Impacts*, 7(1), 111-119.
- Hamami, T., & Nuryana, Z. (2022). A holistic-integrative approach of the Muhammadiyah education system in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4), 1-10.
- Hanafy, Muh. S. (2014). Konsep Belajar dan pembelajaran. *Lentera Pendidikan*, 17(1), 66-79.
- Haryadi, D., & Widodo, H. (2020). Pengembangan kurikulum berbasis Adiwiyata untuk meningkatkan kemampuan practical life. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 195-210.
- Hidayatullah, E. (2024). Rekonstruksi konseptual pendidikan holistik: Pendekatan fenomenologis terhadap inklusivitas dan kesadaran sosial. *Jurnal Studi Edukasi Integratif*, 1(1), 55-68.
- Indahri, Y. (2020). Pengembangan pendidikan lingkungan hidup melalui program Adiwiyata (studi Kota Surabaya). *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial I*, 11(2), 121-134.
- McBride, B. B., Brewer, C. A., Berkowitz, A. R., & Borrie, W. T. (2013). Environmental literacy, ecological literacy, ecoliteracy: What do we mean and how did we get here?. *Ecosphere*, 4(5), 1-20.
- Mufidah, Z. R., Iswara, P. D., & Hermanto, F. Y. (2021). Mengembangkan ekoliterasi dan ekopreneurship siswa sekolah dasar melalui pembelajaran tematik berbasis model Project Based Learning (PjBL). *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 75-78.
- Muthmainnah, L., Mustansyir, R., & Tjahyadi, S. (2020). Meninjau ulang sustainable development: Kajian filosofis atas dilema pengelolaan lingkungan hidup di era post modern. *Jurnal Filsafat*, 30(1), 23-45.
- Nguyen, L. H. P., Bui, N. B. T., Nguyen, T. N. C., & Huang, C. F. (2022). An investigation into the perspectives of elementary pre-service teachers on sustainable development. *Sustainability (Switzerland)*, 14(16), 1-22 .
- Nofiyanti, K., & Hidayati, Y. M. (2024). Eco-literacy components on kurikulum merdeka: 5th-grade elementary school's IPAS textbook analysis. *Inovasi Kurikulum*, 21(1), 163-176.
- Nopitasari, D., & Juandi, D. (2020). Persepsi guru terhadap pembelajaran Matematika berbasis lingkungan. *Teorema: Teori dan Riset Matematika*, 5(2), 156-162.
- Pérez-Guilarte, Y., Armas-Quintá, F. X., & Macía-Arce, X. C. (2022). Social sciences teaching: Building a holistic approach from student teachers' social representations. *Social Sciences*, 11(7), 1-17.
- Piccioli, M. (2019). Framework of values in primary school teachers and education to sustainable development. *International Journal of Humanities and Social Science*, 9(11), 71-76.
- Rezkita, S., & Wardani, K. (2018). Pengintegrasian pendidikan lingkungan hidup membentuk karakter peduli lingkungan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(2), 327-331.

- Rybska, E., & Błaszak, M. (2020). Holistic education-a model based on three pillars from cognitive science: An example from science education. *Problemy Wczesnej Edukacji*, 49(2), 45-59.
- Safei, A. A., & Himayaturohmah, E. (2023). Development of environmentally friendly culture in the Islamic boarding school through social intervention strategy. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(1), 226-242.
- Sari, A. P., & Nurizka, R. (2021). Implementasi sekolah Adiwiyata di SD negeri Serayu Yogyakarta. *Jurnal PGSD Indonesia (JPI)*, 7(2), 17-29.
- Setyobudi, F., & Saliman. (2018). Pendidikan lingkungan hidup di SMP negeri 3 Kebumen Jawa Tengah. *JIPSINDO*, 5(1), 1-20.
- Supadmini, N. K., Wisnu Budi Wijaya, I. K., & Larashanti, I. A. D. (2020). Implementasi model pendidikan lingkungan UNESCO di sekolah dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 77-83.
- Sutarman, S., Nurhayati, N., Utami, R. D., Idarianty, I., & Akzam, I. (2022). Implementation of character based integrated holistic education in early childhood education. *International Journal of Health Sciences*, 6(4), 5405-5419.
- Velázquez, D, C, F., & Rivas, F. L. (2020). Education for sustainable development in STEM (technical drawing): Learning approach and method for SDG 11 in classrooms. *Sustainability (Switzerland)*, 12(7), 1-18.
- Wahyudin, D., & Singh Malik, R. (2019). Teaching environmental education for sustainable development: strategies and challenges. *Journal of Sustainable Development Education and Research*, 3(1), 51-70.
- Widodo, H., Sutrisno, S., & Hanum, F. (2019). The urgency of holistic education in Muhammadiyah schools. *Al-Ta Lim Journal*, 26(2), 160-174.
- Worker, S., McCambridge, J., Stevenson, A., Fields, J., Maille, A., Meehan, C., Mondl, A., Malone, C., & Smith, M. H. (2022). Sustainable polymers: New 4-H STEM curricula. *Journal of Extension*, 60(1), 1-6.
- Zandroto, A. D., & Indriani, S. (2023). An analysis on learning loss and holistic education. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 1(19), 156-168.
- Zwolińska, K., Lorenc, S., & Pomykała, R. (2022). Sustainable development in education from students' perspective-implementation of sustainable development in curricula. *Sustainability (Switzerland)*, 14(6), 1-27.